

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Halusinasi merupakan gangguan persepsi, dimana terjadi pengalaman panca indera tanpa adanya rangsangan sensorik dari luar dan dalam, atau terdapat persepsi sensorik yang salah. Dengan kata lain memberikan respon terhadap rangsangan yang tidak nyata, rangsangan yang hanya dapat dirasakan oleh klien dan tidak dapat dibuktikan. Halusinasi pendengaran merupakan suara yang tidak nyata, mendengar suara yang membicarakan, mengejek, menertawakan, mengancam, memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang berbahaya. Halusinasi dapat terjadi pada sistem pendengaran dimana terjadi pada saat kesadaran individu itu penuh dan baik. Ada beberapa jenis halusinasi, antara lain halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi perabaan, halusinasi bau, dan halusinasi penciuman (Prabowo, 2018). Dampak pasien berhalusinasi yang tidak mendapat pengobatan atau perawatan berikut dapat menimbulkan perubahan perilaku seperti agresi, bunuh diri, penarikan diri dari lingkungan, dan kemungkinan membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Lara, 2022).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO ( World Health Organization) memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi. Prevalensi skizofrenia atau psikosis di Indonesia adalah 1,8 per

1.000 warga negara. Angka prevalensi gangguan jiwa berat secara nasional adalah 1,7%. Jawa Timur memiliki prevalensi gangguan jiwa berat tertinggi keempat yaitu sejumlah 0,22% ataupun sejumlah 58.602 orang. Berdasarkan data rekam medis RSJ Menur Provinsi Jawa Timur terdapat permasalahan perawatan pada pasien rawat inap adalah pada tahun 2021 sejumlah 15.263 orang, dimana 41,11% diantaranya mengalami rincian perbuatan kekerasan, 32,11% mengalami halusinasi, 14,2% isolasi sosial, dan data tertinggi yang terdapat pada data ruang Puri Anggrek yaitu halusinasi (Riset Kesehatan Dasar, 2017). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang (2018) jumlah penderita gangguan jiwa di Kabupaten Malang mencapai 0,22% dari jumlah penduduk di Kabupaten Malang yaitu 2.591.795 penduduk, sekitar 5.702 penderita yang mengalami gangguan jiwa di Kabupaten Malang. Puskesmas Bantur adalah salah satu Puskesmas di wilayah Kabupaten Malang. Jumlah penduduk Bantur dengan lima desa pada tahun 2022 adalah 34.236 jiwa dimana jumlah laki-laki ada 17.164 jiwa dan jumlah perempuan 17.072 jiwa. Sedangkan jumlah pasien yang terdeteksi mengalami gangguan jiwa berat (skizofrenia) pada tahun 2023 adalah 126 jiwa (Rosdiana *et al.*, 2022).

Gangguan persepsi sensori khususnya halusinasi pendengaran sering menjadi masalah besar dalam kesehatan mental. Halusinasi dipengaruhi oleh dua faktor: faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi meliputi faktor perkembangan, sosiokultural, biologis, psikologis, dan genetik (Desi, 2018). Di Desa Bantur Kabupaten Malang, layanan kesehatan jiwa mungkin masih terbatas, dan terapi seperti bercakap-cakap bisa menjadi metode alternatif yang relevan.

Teori sosial menurut konsep Caplan dan Szasz, menyatakan bahwa gangguan jiwa atau penyimpangan perilaku dapat terjadi ketika banyak faktor sosial dan lingkungan memicu stress pada seseorang. Salah satu terapi yang mendukung teori sosial adalah terapi bercakap-cakap.

Terapi bercakap-cakap merupakan salah satu metode penanganan yang mengalami halusinasi pendengaran. Terapi bercakap-cakap dapat mengendalikan halusinasi. Melalui terapi bercakap-cakap, halusinasi diubah menjadi percakapan antara klien dengan orang lain (Patimah, 2021). Klien dilatih untuk meningkatkan kemampuan interpersonalnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Bercakap-cakap merupakan aspek penting untuk mencegah timbulnya halusinasi, dengan bercakap-cakap klien tidak menyendiri sehingga selalu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Respon pasien terhadap lingkungan menjadi baik, sosialisasi pasien meningkat dan pada akhirnya pasien mampu mengambil keputusan dan mempertahankan perilaku adaptif yang telah dipelajari. Terapi keterampilan sosial dapat membantu pasien meningkatkan kemampuan bersosialisasinya. Pasien dapat dianjurkan untuk secara bertahap berinteraksi dengan orang lain, sehingga klien mulai terbiasa dan merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang-orang disekitar (Caplan Dalam Stuart, G. W. & Laraia, 2005).

Salah satu upaya yang dilakukan perawat dalam menangani pasien dengan gangguan jiwa yaitu dapat menerapkan strategi untuk menghadapi halusinasi. Perawatan pasien gangguan jiwa terjadi melalui penerapan standar perawatan yang berkelanjutan. Peran perawat sebagai pemberi seluruh asuhan

keperawatan terdiri dari pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi (Febriawati, 2019).

Penatalaksanaan asuhan keperawatan dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi pendengaran tidak hanya befokus pada klien dalam memberikan asuhan keperawatan tetapi juga memfokuskan perawatan pada keluarga dan juga klien untuk menambah pengetahuan keluarga dalam merawat klien dengan gejala halusinasi. Perawat juga membantu klien mengendalikan halusinasinya dengan mengajari mereka cara mengenal halusinasinya, mengajari untuk meminum obat secara teratur, berinteraksi dengan orang lain, dan memperhatikan aktivitas sehari-hari (Wahyuni, 2020). Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi rawat inap antara lain menerapkan standar pelayanan, terapi aktivitas kelompok, dan melatih anggota keluarga dalam merawat pasien halusinasi (Febriawati, 2019).

Pemberian implementasi keperawatan untuk mengatasi halusinasi pendengaran klien diawali dengan membangun hubungan saling percaya dengan klien. Sangat penting untuk membangun rasa saling percaya sebelum mengintervensi klien. Pertama, klien perlu merasa nyaman mendiskusikan pengalaman halusinasinya sehingga informasi tentang halusinasi dapat komprehensif. Oleh karena itu, perawat harus terlebih dahulu memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan interaksi, membuat kontrak perawatan, dan menunjukkan kesabaran, penerimaan yang tulus, dan mendengarkan secara aktif (Febriawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul "Pendekatan Teori Sosial Dalam Asuhan keperawatan Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Bercakap-Cakap Di Desa Bantur Kabupaten Malang".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah karya ilmiah ini yaitu: Bagaimanakah Pendekatan Teori Sosial Dalam Asuhan keperawatan Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Bercakap-Cakap Di Desa Bantur Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mampu menganalisis Pendekatan teori sosial dalam asuhan keperawatan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran melalui terapi bercakap-cakap di Desa Bantur Kabupaten Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis pengkajian hasil asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Desa Bantur Kabupaten Malang
- b. Menganalisis diagnosa asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Desa Bantur Kabupaten Malang

- c. Menganalisis hasil rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Desa Bantur Kabupaten Malang
- d. Menganalisis Implementasi asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Desa Bantur Kabupaten Malang
- e. Menganalisis evaluasi hasil tindakan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Desa Bantur Kabupaten Malang.

#### **1.4 Manfaat Penulisan**

##### 1.4.1 Teoritis

Memperkuat intervensi keperawatan jiwa dalam memberikan terapi bercakap-cakap.

##### 1.4.2 Praktisi

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pengetahuan atau perbandingan tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah utama halusinasi sehingga penulis selanjutnya mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbaru.
- b. Bagi pelayanan kesehatan dapat menjadi masukan bagi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pelayanan dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.
- c. Bagi institusi pendidikan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa pada topik halusinasi pendengaran.